

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengembangan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Peran

1. Pengembangan Bahasa

a) Pengertian Pengembangan Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang merupakan suatu hal mendasar dan sangat penting dalam perkembangan anak. Dengan kefasihan anak dalam mengucapkan kata akan lebih mempermudah seseorang untuk mengetahui apa yang diinginkan oleh seorang anak. Bahasa digunakan untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai pendidikan anak. Pelaksanaan bahasa dapat dilakukan dengan cara berbicara untuk anak normal, namun untuk anak berkebutuhan khusus seperti anak yang bisu dan tuli mereka berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat, bukan lagi menggunakan bahasa melalui bicara.¹

Menurut beberapa ahli yang telah menjelaskan bahwa bahasa merupakan media komunikasi secara verbal yang digunakan untuk berinteraksi dengan sesama. Bahasa juga digunakan oleh manusia untuk memahami pikiran serta perasaan dengan orang lain. Bahasa yang digunakan seseorang akan berkembang sesuai dengan meningkatnya usia dan pengaruh lingkungan sekitar. Perkembangan bahasa anak sudah dapat dilihat sejak usia dini, dimana perkembangan tersebut mencakup pengembangan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis.²

Namun ada juga ahli yang berpendapat bahwa anak akan mengerti ungkapan seseorang karena melalui perbendaharaan kata yang disampaikan. Akan tetapi, apabila tidak dimiliki sejumlah perbendaharaan kata atau kosakata, yang akan digunakan sebagai elemen berbicara, anak tidak dapat berbicara atau berkata-kata. Dengan demikian, meskipun sarana lain untuk berbicara terpenuhi, jika tidak memiliki kosakata, seorang/anak tidak dapat berbicara (Tarmansyah, 1966). Jadi, bahasa tidak sama dengan bicara.

¹ Rizal Julioe, "Peran Lingkungan," *Ekp* 13, no. 3 (2017): 1578.

² Tatminingsih, "Analisis Proses Pengembangan Big Book Sebagai Strategi Untuk Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini", 6124.

Menurut Lilis Madyawati perkembangan bahasa mencakup empat komponen, yaitu: kemampuan berbicara, keterampilan menulis, kemampuan membaca dan keterampilan menyimak. Keempat komponen tersebut sangat erat kaitannya dengan pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak sejak usia dini. Orang tua hendaknya memberikan pola asuh pengajaran bahasa kepada anak sesuai dengan kebutuhan dan porsi anak, pemberian pola asuh atau ajaran bahasa yang baik kepada anak akan memberikan perkembangan yang baik pula dalam perkembangan bicara anak. Begitu pula sebaliknya, apabila pemberian pola asuh atau ajaran bahasa kurang baik kepada anak akan memberikan dampak perkembangan bahasa yang kurang baik juga kepada anak.³ Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Qasas ayat 34 berikut:

.....هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسَلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي.....

Artinya: “..... Dia lebih fasih lidahnya dari pada aku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku;”. (Q.S. Al-Qasas: 34).⁴

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pentingnya mengajarkan bahasa-bahasa yang baik dan mengajarkan menggunakan kata-kata yang benar dalam berbicara. Sesungguhnya mengajarkan seseorang untuk kebaikan akan memberikan kebaikan pula pada diri kita

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 5 Ayat 5 menyatakan bahwa, pengembangan bahasa mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan proses berpikir dalam konteks bermain.⁵

Pengembangan bahasa memiliki sifat progresif yang dapat terjadi pada setiap tahap perkembangan anak.

³ Dra. Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, 49.

⁴ Al-Qur'an Terjemah, *Al-Qasas Ayat 34*, n.d.

⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tentang Kurikulum 2013 PAUD,” *Kemendikbud Pendidikan Anak Usia Dini 2025*, no. 1679 (2014): 5, https://repositori.kemendikbud.go.id/12861/1/permendikbud_tahun2014_nomor146.pdf.

Perkembangan anak dan pengembangan bahasa awal anak sangat erat kaitannya dengan kegiatan yang dilakukan sehari-hari, kegiatan yang mereka alami dengan menyentuh, melihat, mendengar, mencium, dan merasa. Kemampuan bahasa anak sangat bergantung terhadap perkembangan kognitif anak, apa yang diketahui anak akan menjadi penentu perkembangan bahasa anak.⁶

Pengembangan bahasa anak usia dini merupakan aspek perkembangan yang penting dalam proses pertumbuhan anak usia dini. Sebab, dengan perkembangan serta penambahan kosakata yang dimiliki anak, akan menjadikan anak lebih kreatif dalam menyampaikan dan mengutarakan perasaan yang anak rasakan. Perkembangan bahasa juga dapat memperlihatkan kesehatan mental yang dimiliki oleh seorang anak dengan menunjukkan ekspresikan apa yang anak rasakan, serta mampu berkomunikasi secara baik dengan sesama.

Seperti yang dijelaskan oleh Heru Kurniawan terampil menyimak menjadikan modal utama dalam membangun keterampilan berbicara anak. Keterampilan berbicara merupakan kemampuan anak dalam menyampaikan ide, gagasan melalui lisan dan gaya yang menarik sesuai kemampuan anak. Keterampilan ini sangat penting bagi anak dalam kehidupan sehari-hari, anak selalu melakukan kegiatan berbicara (komunikasi) dengan orang lain baik dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah. Terdapat pepatah “pembicara yang baik adalah pendengar yang baik”.⁷

Menurut penjelasan dari Rita Kurnia upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak ada beberapa cara, diantaranya yaitu: 1) Model ucapan atau merekam suara guru. Model ini dilakukan dengan cara guru memperdengarkan suara kepada anak dengan jelas, intonasinya tepat, dan kecepatan bicara normal. Kemudian anak diminta untuk mengulang Kembali ucapan guru. 2) Kegiatan bercerita menuntun anak mengarah pada pembicaraan anak yang lebih baik dan lancar. 3) Dramatisasi atau bermain drama yang merupakan kegiatan

⁶ Isna, “Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini”, 67.

⁷ Heru Kurniawan, *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia (Kurikulum 2013)*, 1st ed. (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), 37.

mementaskan lakon atau cerita. Dalam dramatisasi melatih anak untuk mengekspresikan perasaan dan ide pikiran dalam bentuk bahasa lisan.⁸ Dalam pendidikan anak usia dini dramatisasi biasanya dilakukan dalam sentra main peran ataupun pentas drama di puncak tema dan perpisahan sekolah.

Dalam aspek pengembangan bahasa anak usia dini memiliki beberapa ciri khusus yang perlu dipahami oleh orang tua, diantaranya yaitu:⁹

1. Perbendaharaan kata dihitung berdasarkan bentuk dan makna yang diucapkan oleh anak.
2. Beberapa kasus pemakaian kata pada anak.
3. Kata tugas muncul lebuil dominan dan verbal.
4. Jumlah dan jenis kosa kata anak tidak sama, tergantung pada intelegensi anak masing-masing.

Pengembangan bahasa pada anak usia 3-4 tahun terlihat ketika anak mampu menggunakan kata-kata yang bersifat perintah. Pada usia tersebut anak sudah mulai mengetahui apa yang mereka inginkan, serta anak sudah mulai percaya diri lam penyampaian kata-kata yang mereka miliki. Mereka memiliki perbendaharaan kata yang semakin banyak dan bervariasi seiring dengan peningkatan penggunaan kalimat yang mereka ucapkan.

Salah satu tindakan yang mampu dilakukan oleh orang tua maupun guru pendidik dalam proses pengembangan bahasa anak yaitu dengan cara hindari sikap mengoreksi kesalahan dalam pengucapan kata anak secara langsung, karena hal tersebut akan menjadikan anak malu. Namun hal yang harus dilakukan orang tua ataupun guru pendidik yaitu dengan cara mengulang kata-kata tersebut dengan jelas dan benar seolah-olah sedang mengkonfirmasi yang telah anak ucapkan. Dengan seperti itu anak akan memahami kesalahannya tanpa merasa malu.¹⁰

⁸ Rita Kurnia, "Bahasa Anak Usia Dini - Rita Kurnia - Google Book," *Deepublish*, 2019, https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=XdLGDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=bahasa+pada+anak+usia+dini&ots=vE6JKqo6IT&sig=D8U4gQeH-0ETw_bV2kaRRRXA_LY&redir_esc=y#v=onepage&q=bahasa+pada+anak+usia+dini&f=false.

⁹ Dra. Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, 42.

¹⁰ Dra. Lilis Madyawati, 61.

Dalam pengembangan bahasa anak usia dini bukan hanya dari bahasa yang disampaikan oleh peserta didik dalam berkegiatan, namun dalam penambahan kosa kata yang dimiliki peserta didik melalui pemahaman mereka dalam melihat lingkungannya. Dimana peserta didik mampu menjelaskan dan membedakan nama-nama barang dengan benar.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara pada anak. Faktor tersebut adalah: 1) kondisi jasmani dan kemampuan motorik, 2) kesehatan umum, 3) kecerdasan, 4) sikap lingkungan, 5) faktor sosial ekonomi, 6) jenis kelamin, 7) kedwibahasaan, dan 8) neurologi. Delapan faktor tersebut, diuraikan dibawah ini:¹¹

1. Kondisi dan kemampuan motorik

Konsep bahasa pada anak yang kondisi fisiknya normal tentu berbeda dengan kondisi anak yang mempunyai kondisi fisik terganggu. Anak yang mempunyai kondisi fisik normal akan mempunyai konsep bahasa yang lebih lengkap jika dibandingkan dengan anak yang memiliki gangguan pada kondisi fisiknya. Hal ini jelas akan mempengaruhi kemampuan bahasa yang berbeda pada anak.

2. Kesehatan Umum

Salah satu faktor yang mempengaruhi belajar bahasa dan bicara adalah keadaan kesehatan umum anak, hal tersebut terjadi karena kesehatan umum yang baik mampu menunjang perkembangan anak, termasuk di dalamnya perkembangan bahasa dan bicara anak. Keadaan kesehatan umum anak ini perlu diperhatikan oleh orang tua sejak kelahiran anak. Kesehatan tersebut dapat dilihat dari perkembangan fisik maupun non fisiknya, seperti berat badan, tinggi badan, dan sosial emosionalnya.

3. Kecerdasan

Kecerdasan menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak. Kecerdasan pada anak meliputi fungsi mental intelektual. Anak yang memiliki kategori intelegensi tinggi akan mampu

¹¹ Enny Zubaidah, "Draft Buku PENGEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI," 2017, 16-20.

berbicara lebih awal. Sebaliknya, jika anak mempunyai kecerdasan rendah maka akan terjadi keterlambatan dalam kemampuan berbahasa dan berbicaranya.

4. Sikap lingkungan

Proses pemerolehan bahasa anak di awal dengan kemampuan mendengar, kemudian meniru suara yang didengar dari lingkungannya. Dalam proses semacam ini, anak tidak akan mampu berbahasa dan berbicara jika anak tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan apa yang telah mereka dengar.

5. Faktor sosial ekonomi

Kondisi sosial ekonomi dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara. Hal tersebut karena kondisi sosial ekonomi seseorang memberikan dampak terhadap hal-hal yang berkaitan dengan berbahasa. Misalnya, berkaitan dengan pendidikan, fasilitas di rumah dan disekolah, pengetahuan, pergaulan, makanan, dan sebagainya.

6. Jenis kelamin

Anak laki-laki dan perempuan perkembangan bahasanya relatif lebih cepat anak perempuan. Oleh karena itu, perbendaharaan bahasanya lebih banyak dimiliki anak perempuan. Demikian juga dalam hal ucapan, artikulasi pengucapan anak perempuan akan lebih jelas. Perbedaan anak laki-laki dan perempuan tersebut akan berlangsung sampai menginjak usia sekolah.

7. Kedwibahasaan

Kedwibahasaan merupakan kondisi dimana seseorang berada di lingkungan orang yang menggunakan dua bahasa atau lebih. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak.

8. Neurologi

Neurologis dalam berbicara merupakan suatu bentuk layanan yang dapat diberikan kepada anak untuk membantu mereka yang mengalami gangguan berbicara. Oleh karena itu, penyebab gangguan berbicara dapat dilihat dari keadaan neurologisnya.

b) Permainan untuk Pengembangan Bahasa Anak

Terdapat beberapa permainan yang mampu digunakan untuk meningkatkan perkembangan bahasa pada anak usia dini. Dalam permainan diperlukan adanya alat

permainan edukatif yang menarik dan untuk mampu mengembangkan bahasa pada anak usia dini, antara lain yaitu:

1. Permainan *puzzle*

Permainan *puzzle* dikatakan sebagai bentuk permainan modern yang dimainkan dengan cara menyusun potongan gambar menjadi satu. Perkembangan bahasa yang dapat dilihat dari permainan *puzzle* ini adalah pada saat permainan berlangsung, anak mulai berinteraksi dan saling berkomunikasi dengan teman sebaya. Perkembangan bahasa anak sendiri ketika anak mulai bertanya, dan menyebutkan nama gambar, serta anak mampu mengenal dan mengucapkan simbol-simbol.¹²

2. Permainan bisik berantai

Pada permainan ini selain untuk mengembangkan bahasa anak juga melatih daya ingat dari masing-masing anak. Untuk cara mainnya sendiri dengan cara anak baris satu banjar ke belakang, kemudian guru akan memberikan kalimat-kalimat sederhana kepada anak yang berada di baris paling depan kemudian anak akan membisikkan kalimat tersebut sampai di teman yang berada di barisan paling belakang. Dalam permainan ini mengajarkan anak berkomunikasi secara tepat dan benar, menambahkan kosakata, keterampilan bahasa, serta keterampilan anak dalam menyimak.¹³

3. Bermain Peran

Dalam permainan bermain peran sangat banyak sekali penggunaan kosa kata yang akan diucapkan oleh anak. Kegiatan ini dilakukan seperti halnya kegiatan bermain sehari-hari dan anak akan lebih dominan menggunakan bahasa sehari-hari. Permainan yang dilakukan dan bermain peran diantaranya berperan menjadi dokter, guru, pedagang, dll.

¹² Herman Trimantara and Neni Mulya, "Mengembangkan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Alat Permainan Edukatif Puzzle," *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2019): 27, <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v2i1.4553>.

¹³ Ike Lovita and Syahrul Ismet, "Studi Permainan Bisik Berantai Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini," *JCE (Journal of Childhood Education)* 5, no. 1 (2021): 110, <https://doi.org/10.30736/jce.v5i1.501>.

Dengan bermain peran bahasa anak semakin mudah meningkat dalam penambahan kosa kata dan meningkatkan mental anak dalam bermain dan berkomunikasi.

c) **Gangguan Komunikasi Pada Anak Usia Dini**

Gangguan komunikasi pada anak dapat mengakibatkan lambatnya proses pengembangan pada anak-anak usia dini. Beberapa tanda bahaya komunikasi yang harus diwaspadai terjadinya gangguan bahasa dan bicara anak sebagai berikut:¹⁴

Tabel 2.1
Gangguan Komunikasi pada Anak

Usia	Gangguan Komunikasi
4-6 bulan	Belum dapat tertawa dan berceletoh
8-10 bulan	- Tidak mengeluarkan suara yang menarik perhatian - Belum bereaksi ketika namanya dipanggil
12-15 bulan	- Tidak mampu mengeluarkan suara - Belum mampu memahami arti tidak boleh - Tidak menunjukkan mimik muka
15 bulan	Belum mampu mengucapkan 1-3 kata
18-24 bulan	- Belum mampu mengucapkan 6-10 kata - Belum mampu memahami perintah sederhana - Belum mampu merangkai 2 kata menjadi satu kalimat - Tidak memahami fungsi dari alat rumah tangga, seperti fungsi sendok
24 bulan	- Belum mampu menirukan sikap orang lain - Tidak mampu menunjukkan anggota tubuhnya
30-36 bulan	- Masih menggunakan kalimat-kalimat yang belum bisa dipahami - Tidak menggunakan kalimat sederhana
3-4 tahun	Tidak mengucapkan kalimat dan tidak berminat berteman dengan orang lain
3,5 tahun	Tidak dapat menyelesaikan kata, seperti kata "mata" diucapkan "ata"
4 tahun	Masih gagap dan kata-katanya masih sulit untuk dimengerti

¹⁴ Dra. Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, 100-101.

2. Bermain Peran

a) Pengertian Bermain Peran

Menurut Moeslichtoen bermain peran merupakan bermain menggunakan hayalan, yaitu menggunakan bahasa pura-pura dan bertigkah laku seperti beda tertentu, situasi tertentu, atau orang tertentu, dan binatang tertentu yang dilakukan dalam dunia nyata.¹⁵

Metode bermain peran merupakan pembelajaran yang menyenangkan. Menurut buku Metodik di Taman Kanak-kanak Depdiknas dalam Magfiroh salah satu tujuan dari bermain peran yaitu melatih anak berbicara dengan lancar. Bermain peran merupakan kegiatan pembelajaran dimana anak memerankan tokoh-tokoh tertentu dengan menggunakan daya hayal mereka, seolah-olah mereka menjadi orang yang diperankan.

Pembentukan pola dalam bermain peran disesuaikan dengan tujuan-tujuan yang menuntut bentuk partisipasi tertentu, yaitu pemain, pengamat dan pengkaji. Ada tiga macam bentuk dalam kegiatan bermain peran yaitu:

a. Bermain Peran Tunggal/*Single Role-Playing*

Pada pola organisasi ini mayoritas siswa bertindak sebagai pengamat terhadap permainan yang sedang dipertunjukkan. Adapun tujuan yang akan dicapai yaitu membentuk sikap dan nilai.

b. Bermain Peran Jamak/*Multiple Role-Playing*

Para peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dengan banyak anggota yang samadan penentunya disesuaikan dengan banyaknya peran yang dibutuhkan.

c. Bermain Peran Ulangan/*Role Repetition*

Peranan utama pada suatu drama dapat dilakukan oleh peserta didik secara bergilir. Dalam hal ini setiap peserta didik belajar melakukan, mengamati, dan membandingkan perilaku yang dimainkan sebelumnya.

Model pembelajaran bermain peran lebih menekankan hubungan individu dengan masyarakat atau orang lain. Metode ini lebih memfokuskan pada proses interaksi sosial. Metode bermain peran juga memberikan prioritas pada

¹⁵ Moeslichtoen, *Metode Pengajaran Ditaman Kanak-Kanak* (Jakarta: Renika Cipta, 2004).

peningkatan kemampuan bahasa untuk berhubungan dengan orang lain, Menurut Zuhaerini metode ini digunakan apabila pelajaran dimaksudkan untuk:¹⁶

- a. Menerangkan suatu peristiwa yang di dalamnya menyangkut orang banyak, dan berdasarkan pertimbangan lebih baik dilakukan langsung daripada diceritakan, karena akan lebih jelas dan dapat dihayati oleh anak.
- b. Melatih anak-anak agar mereka mampu menyelesaikan masalah-masalah sosial-psikologis.
- c. Melatih anak-anak agar mereka dapat bergaul dan memberi kemungkinan bagi pemahaman terhadap orang lain beserta masalahnya. Manfaat yang dapat diambil dari bermain peran adalah:
 - 1) Bermain peran dapat memberikan pemahaman secara praktis, dimana anak tanpa sadar menggunakan ungkapan-ungkapan terhadap materi yang telah dan sedang mereka pelajari.
 - 2) Bermain peran dapat memberikan kepada murid kesenangan karena bermain peran pada dasarnya adalah permainan. Dengan bermain anak akan merasa senang karena bermain adalah dunia anak.

Dalam kegiatan bermain peran ini memfokuskan pada kegiatan bermain peran sebagai dokter dan bermain perans ebagai pedagang dalam kegiatan market day, dimana kegiatan yag akan mengajak anak untuk berinteraksi secara langsung dalam kegiatan.

Market day berasal dari bahasa inggris yang terdiri dari dua kata yaitu “market” yang mempunyai arti pasar dan “day” artinya hari. *Market day* merupakan kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan pada anak usia dini. Kegiatan *market day* merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang yang memberikan pemahaman mengenai kehidupan nyata. Kegiatan memasarkan barang atau produk kepada teman, guru, ataupun wali murid merupakan salah satu kegiatan yang dapat mengasah kemampuan anak. *Market day* merupakan strategi

¹⁶ Zuhaerini, *Asyiknya Bermain Peran* (Jakarta: Metagraf, 2017).

pembelajaran dengan cara menyajikan, mengemas, dan mempromosikan barang dagangannya kepada orang lain.¹⁷

Kegiatan market day sangat berkaitan erat dengan kegiatan kewirausahaan, dimana mengajarkan anak berjiwa *entrepreneurship*. Selain itu, dalam proses pelaksanaan kegiatan market day harus ada penjual dan pembeli, serta produksi barang yang akan dijual. Produksi yang akan dijual dapat berupa barang-barang seperti souvenir, makanan dan minuman. Produksi tersebut dijual oleh anak-anak dan dibeli oleh teman sendiri, guru, maupun orang tua. Wirausaha adalah mereka yang memiliki kemampuan dalam menggunakan sumber daya ekonomi, dan meliputi kepandaian mengenai produk baru.

Terkait dengan pendidikan *entrepreneurship*, model yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Pengembangan Pusat Kurikulum yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam seluruh mata pelajaran dan seluruh jenjang pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD), taman kanak-kanak/raudlatul athfal (TK/RA), sekolah dasar (SD), sekolah menengah (SMP/MTS-SMA/SMK), dan perguruan tinggi.¹⁸

Seperti yang dijelaskan oleh Himmah Tulany pendidikan kewirausahaan (*educational entrepreneurship*) bertujuan untuk memberikan wawasan tentang kewirausahaan dan pembentukan karakter perilaku wirausaha yang mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, jujur, mandiri, tanggung jawab, serta memiliki sikap dan perilaku wirausaha. Semua karakter tersebut bermanfaat mampu mengembangkan semua potensi kemampuan perkembangan yang dimiliki anak.¹⁹ Menurut Peggy dan Charles (1999) kewirausahaan harus memiliki empat pokok yaitu:

¹⁷ Leonita Siwiyanti Suharyoto, "Menanamkan Nilai Kewirausahaan Melalui Kegiatan Market Day," *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 16, <https://doi.org/10.29313/ga.v1i1.2861>.

¹⁸ Imam Machali, *Pendidikan Entrepreneurship Pengalaman Implementasi Pendidikan Kewirausahaan Di Sekolah Dan Universitas* (Yogyakarta: Tim Penelitian Program Pengembangan Bakat Minat dan Keterampilan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012), 43-44.

¹⁹ Taulany Himmah, "Pendidikan Kewirausahaan Anak Usia Dini," 2022, 2.

1. Kemampuan (IQ dan skill)
 - a) Membaca peluang
 - b) Berinovasi
 - c) Mengelola
 - d) Menjual
2. Keberanian (EQ dan mental)
 - a) Mengatasi ketakutan
 - b) Mengendalikan resiko
 - c) Keluar dari zona kenyamanan
3. Keteguhan hati (motivasi diri)
 - a) *Persistence* (ulet), pantang menyerah
 - b) *Determinasi* (teguh dalam keyakinannya)
 - c) Kekuatan akan pikiran (*power of mind*) bahwa anda juga bisa
4. Kreativitas
 - a) Mencari peluang (*experiences*)
 Terdapat beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha, diantaranya yaitu:²⁰
 - 1) Memiliki imajinasi, ide, dan perspektif
 - 2) Kemampuan menemukan kreasi dan imajinasi baru
 - 3) Memiliki kemampuan berhitung
 - 4) Kemampuan untuk berkomunikasi, bergaul, dan berhubungan dengan orang lain.

Penerapan pembelajaran kewirausahaan pada anak usia dini terintegrasi dalam seluruh kegiatan belajar melalui bermain. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu dengan memasukkan kegiatan kewirausahaan secara kreatif dalam pembelajaran atau kegiatan yang akan diberikan oleh guru. Seperti kegiatan anak diajak mengunjungi tempat perbelanjaan dan anak dibekali oleh guru dengan uang secukupnya untuk membeli apa yang anak inginkan.²¹ Ataupun dapat dilakukan kegiatan langsung berwirausaha anak dengan kegiatan *market day*, dimana anak mampu mempraktekkan langsung dan berperan langsung sebagai wirausaha.

²⁰ Kartib Bayu Yuyus Suryana, *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, 2nd ed. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 55.

²¹ Janner Simarmata Valentine Siagian, Ika Yuniwati, Abdul Rahman, Endang Lifchatullaillah, Astrina Nur Inayah, Nurbayani Nurbayani, Hasyim Hasyim, Idah Kusuma Dewi, Nina Mistriani, *Pengantar Kewirausahaan*, ed. Abdul Karim, 1st ed. (Yayasan Kita Menulis, 2020), 13-14.

Pentingnya menerapkan jiwa wirausaha pada anak usia dini yaitu tidak lain agar menjadi pengetahuan yang bermanfaat untuk bekal masa depannya kelak. Menumbuhkan jiwa kewirausahaan sejak dini terutama pada usia belia membuat tumbuhnya pribadi kreatif dan kaya akan inovasi serta mampu mengembangkan aspek kognitif dan bahasa anak sejak dini. Pribadi kreativitas anak yang terlatih sejak dini, termasuk melalui kegiatan kewirausahaan, menjadi modal utama membangun produktivitas dan kemandirian pada anak usia dini.

Menurut Uswatun Hasanah *market day* merupakan sebagai ciri khas pasar antara penjual dan konsumen yang saling berinteraksi dan memberikan manfaat. Kegiatan *market day* dapat menjadikan anak untuk belajar dan interaksi secara langsung, *market day* dapat dilakukan berupa pemberian tugas sebagai penjual dan pembeli yang didampingi oleh guru maupun orang tua. *Market day* dapat dilakukan dengan kegiatan main peran.²²

Kegiatan *market day* merupakan salah satu kegiatan bermain peran yang paling disukai oleh peserta didik. Ahli psikologi dan pendidikan berpendapat bahwa bermain merupakan pekerjaan peserta didik dan cermin bagi pertumbuhan anak. Melalui bermain, seluruh potensi kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik dapat berkembang dengan baik. Terdapat sebelas pengaruh bermain bagi perkembangan anak usia dini, yaitu: 1) dorongan berkomunikasi, 2) perkembangan fisik, 3) penyaluran bagi energy emosional yang terpendam, 4) penyaluran keinginan dan kebutuhan, 5) sumber belajar, 6) rangsangan bagi kreativitas, 7) perkembangan wawasan diri, 8) belajar bermasyarakat, 9) standar moral, 10) belajar dan bermain sesuai dengan jenis kelamin, 11) perkembangan ciri kepribadian yang diinginkan.²³

Kegiatan *market day* dapat memberikan banyak manfaat pada anak usia dini, diantaranya mampu menumbuhkan matematika aplikatif dalam kehidupan sehari-hari seperti anak mampu menghitung uang

²² Uswatun, "Upaya Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Melalui Kegiatan Market Day Bagi Anak Usia Dini, 15."

²³ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 18.

pengembalian.²⁴ Kegiatan bermain peran dapat dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan aspek perkembangan kognitif, sosial emosional, dan bahasa pada anak usia dini yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan anak.

Kegiatan bermain peran dalam pengembangan bahasa anak usia dini dapat dilihat ketika anak mampu menanyakan barang dagangan serta mengucap harga atau nominal uang, serta pada saat anak melakukan interaksi dengan teman lainnya anak melakukan kegiatan jual beli seperti anak berkata “dibeli-dibeli makanannya enak”, “ini jual apa kak?”, “jajan ini harganya berapa kak?”, “kalua uangku dua ribu dapat jajan berapa?”, dan lain-lain.²⁵

Selain menambah pengalaman dan bahasa baru pada peserta didik, pengembangan bahasan pada kegiatan bermain peran ini mampu mengajarkan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk mampu berinteraksi, berkomunikasi, serta mengajarkan peserta didik untuk membedakan nama-nama barang jualan yang mereka jual. Peserta didik mampu melaksanakan kegiatan sesuai yang diperintah oleh guru.

Dalam pelaksanaan kegiatan bermain peran peserta didik selain mampu berinteraksi, mereka juga mulai banyak mengenal berbagai hal. Mereka mengetahui bahwa hasil kebun seperti sayuran dan buah-buahan merupakan suatu bahan yang dapat dijual. Serta mereka mulai mampu membedakan antara nama barang satu dengan nama barang lainnya. Dan mengenal dan mampu menyebautkan nama-nama dari alat kedokteran.

3. Anak Usia Dini

a) Pengertian anak usia dini

Anak usia dini merupakan anak yang berusia 0 sampai 6 tahun. Anak usia dini merupakan anak yang memiliki proses pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda dan sangat unik. Pada usia tersebut dapat meningkatkan potensi kemampuan anak seperti

²⁴ Wiresti, “Analisis Aspek Perkembangan Sosial-Emosional Dan Bahasa Dalam Program Market Day Di Tk Khalifah Condongcatur Yogyakarta.”

²⁵ Rinir Dwi Wiresti, “Analisis Aspek Perkembangan Sosial-Emosional Dan Bahasa Dalam Program Market Day Di Tk Khalifah Condongcatur Yogyakarta,” (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)* 3, no. 2 (2020): 117, <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8737>.

perkembangan kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, seni, serta agama dan moral anak sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan pada setiap anak. Terdapat empat tahap dalam perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini yaitu:²⁶

1. Masa bayi, dari lahir hingga usia 12 bulan.
2. Masa batita, dari usia 1 tahun hingga 3 tahun.
3. Masa pra-sekolah, dari usia 3 tahun hingga 6 tahun.
4. Masa awal sekolah dasar, dari usia 6 tahun hingga 8 tahun

Menurut para peneliti, anak usia dini merupakan anak usia 0 hingga 6 tahun, dimana anak berada pada masa *Golden Age* atau disebut juga masa keemasan, dimana masa tersebut sangat efektif dalam memberikan pendidikan dan menumbuhkan karakter serta kemampuan anak. Dengan pendidikan karakter yang diberikan sejak dini, anak mampu berkembang sesuai dengan kemampuannya dan memiliki karakter kepribadian yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, orang tua, bangsa dan negara.

Pada masa bayi perkembangan yang paling menonjol pada anak yaitu perkembangan aspek fisik motorik dan bahasa. Di usia 1-4 bulan dimana anak mulai penasaran dengan lingkungan sekitar, anak mulai meraih-raih barang yang ada disekitar, anak mulai mengoceh seperti melontarkan kata “aaa”. Pada usia 5-9 bulan anak mulai lebih aktif seperti halnya merangkak, dan anak mulai pada tahap mendapat MPASI (makanan pendamping air susu ibu) anak mulai meraih benda-benda yang ada disekitar dan dimasukkan ke dalam mulut. Selain itu, mulai usia lebih banyak celotehan kata yang sedikit dapat diartikan seperti kata mama dan papa. Di usia 10-12 bulan biasanya anak mulai bisa berjalan dan sudah lebih mengerti dengan kata-kata atau sudah mulai bisa merespon dengan baik omongan dari orang yang ada di lingkungan sekitar.

Pada masa batita yaitu usia 1-3 tahun anak sudah paham dan banyak aspek perkembangan yang dilakukan oleh anak. Dalam perkembangan bahasanya sendiri anak sudah mulai memiliki banyak kosa kata dan lebih mudah untuk menirukan bahasa yang digunakan oleh orang dewasa namun bahasa yang digunakan masih belum begitu jelas

²⁶ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, n.d, 97.

dengan kalimat aslinya. Pada usia tersebut anak sangat aktif dalam menyusuri lingkungan sekitar, anak banyak penasaran dengan keadaan yang ada.

Masa pra-sekolah di usia 3-6 tahun merupakan masa dimana anak-anak mulai mengenal banyak kegiatan yang dimana sebelumnya anak belum pernah menemui di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat sekitar. Pada masa tersebut anak mulai melakukan kegiatan yang dimana kegiatan tersebut akan lebih kompleks. Diusia ini perkembangan bahasa anak seharusnya sudah mulai sempurna, namun dengan faktor dari lingkungan dapat mengakibatkan beberapa anak yang masih mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa maupun perkembangan aspek lainnya.

Usia 6-8 tahun anak sudah paham dengan apa yang mereka lakukan, sudah mengerti dengan resiko apa yang akan terjadi. Pada usia ini aspek perkembangan anak sudah terlihat sangat jelas, baik dari aspek nilai agama moral, kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, dan seni anak sudah mulai sempurna.

Pendidikan bagi anak usia dini berfokus pada pertumbuhan fisik motorik (motorik kasar dan motorik halus), sosial emosional (sikap dan perilaku), kognitif (daya pikir, kecerdasan, daya cipta), dan bahasa. Pertumbuhan tersebut berdasarkan dari keunikan dan tahap perkembangan anak masing-masing.

Pada dasarnya anak usia dini memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan anak remaja atau dewasa. Anak merupakan individu yang unik dengan berbagai kemampuan yang dimilikinya. Karena dunia anak adalah dunia bermain, bahkan pembelajaran untuk anak usia dini menggunakan sistem bermain sambil belajar, bukan belajar sambil bermain. Maka dari itu, anak usia dini sangat membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang tua serta pendidik yang tepat dalam proses meningkatkan berbagai aspek perkembangannya.

b) Metode Pembelajaran Anak Usia Dini

Metode pembelajaran bagi anak usia dini dilakukan dengan sangat kreatif. Dalam proses pembelajaran anak usia dini harus memberikan kebebasan kepada anak untuk berpikir secara kritis. Seorang pendidik hanya sebagai fasilitator yang memberikan petunjuk serta

arahan kepada anak dalam setiap kegiatan. Berikut beberapa metode pembelajaran untuk anak usia dini:

1. Cerita atau Mendongeng

Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar kemampuan lain di ruang lingkup anak usia dini, yakni dengan membaca, menulis, dan menyimak. Bercerita juga mampu memberikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru sebagai pencerita. Serta kegiatan bercerita mampu membangkitkan rasa tahu anak akan peristiwa ataupun isi dari cerita, demikian itu mampu menumbuhkan kemampuan bahasa dan sosial emosional anak.²⁷ Bercerita atau mendongeng ini dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga seperti boneka tangan dan panggung dongeng agar anak lebih tertarik dan bersemangat. Namun, dari metode ini peserta didik masih terlalu sulit dalam mengeksplor bahasa mereka ketika harus mendongeng sesuai dengan cerita aslinya.

2. Bernyanyi

Metode bernyanyi merupakan metode pembelajaran yang menggunakan syair-syair yang dilagukan. Biasanya syair-syair tersebut disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan oleh guru. Metode bernyanyi bisa menjadikan suasana belajar menjadi lebih riang dan gembira, sehingga perkembangan anak dapat terstimulasi secara optimal dan lebih baik.²⁸

Metode ini sangat disenangi oleh peserta didik, karena menyanyi merupakan hal yang paling mudah dihafal oleh peserta didik. Peserta didik mampu menyanyikan lagu asli mampu berimajinasi dalam membuat lagu dengan indah sesuai dengan kondisi mereka.

²⁷ Gita. Nurjanah, Ayu Putri., Angraini, "Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun," *J. Leukoc. Biol* 96, no. 1 (2013): 366, www.jleukbio.org.

²⁸ Ridwan Ridwan and A. Fajar Awaluddin, "Penerapan Metode Bernyanyi Dalam Meningkatkan Penguasaan Mufradat Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Raodhatul Athfal," *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan* 13, no. 1 (2019): 58, <https://doi.org/10.30863/didaktika.v13i1.252>.

3. Bermain Peran

Bermain memiliki manfaat memberikan efek yang positif terhadap perkembangan anak usia dini. Metode bermain peran merupakan pembelajaran yang menyenangkan, dimana kegiatan bermain peran ini bertujuan untuk melatih anak untuk berbicara dengan lancar. Pemilihan jenis permainan yang sesuai dengan perkembangan anak menjadi faktor yang sangat penting agar pesan edukatif yang ditangkap oleh anak dalam bermain peran dapat ditangkap lebih mudah oleh anak.²⁹

Metode bermain peran adalah salahsatu metode yang paling menonjol dalam pengembangan bahasa anak usia dini, pada saat bermain peran mereka secara langsung berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain sesuai dengan apa yang terjadi.

4. Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan metode yang digunakan oleh guru nak peserta didik secara bersamaan, guru bertanya dan peserta didik menjawabnya, ataupun sebaliknya peserta didik bertanya kepada guru. Metode ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak, karena dengan metode ini dapat memancing dan memunculkan ide-ide yang ada dipikiran anak, serta melatih anak untuk menyimak dan mendengar penjelasan, pertanyaan, maupun menjawab dari orang lain.³⁰

Metode ini biasanya digunakan oleh guru pada saat sebelum memulai pembelajaran maupun pada saat pembelajaran. Dimana metode ini digunakan untuk mengetahui kemampuan kognitif anak dalam mengingat, serta mengetahui perkembangan bahasa peserta didik dalam bertanya kepada guru dan menjawab pertanyaan dari guru.

²⁹ Yuli Kurniawati, Nur Azizah, "Tingkat Keterampilan Berbicara Ditinjau Dari Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun," *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies* 2, no. 2 (2013): 51.

³⁰ Acih Munasih and Iman Nurjaman, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Tanya Jawab Pada Anak Usia 4-5 Tahun," *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2018): 4. <https://doi.org/10.31000/ceria.v6i1>.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini digunakan untuk melengkapi kajian penelitian yang berjudul “Pengembangan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Peran di POS PAUD Bintang Belia Desa Terangmas Undaan Kudus”. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang membahas tentang pengembangan bahasa:

Tabel 2.2
Data Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Nuruzahra Luthfillah, Heri Yusuf Muslihin, Taopik Rahman “Analisis Pengembangan Bahasa dan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi” (Early Childhood: Jurnal Pendidikan, e-issn. 2579-7190, Vol. 6 No.1, Mei 2022). ³¹	Persamaan penelitian Nuruzahra Luthfillah dkk ini dengan penelitian saya sama-sama meneliti tentang pengembangan bahasa pada anak usia dini. Peneliti pada penelitian ini sama-sama menggunakan studi literatur dengan pendekatan kualitatif.	Perbedaanya pada penelitian Nuruzzahra Luthfillah yaitu pada penelitian tersebut meneliti dua aspek perkembangan anak usia dini yaitu perkembangan kognitif dan bahasa anak usia dini, serta menggunakan metode yang berbeda yaitu metode bernyanyi. Serta lokasi dan tempat penelitian yang berbeda.
2.	Sri Tatminingsih “Analisis Proses Pengembangan Big Book Sebagai Strategi untuk Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia	Persamaan penelitian Sri Tatminingsih dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pengembangan	Perbedaan penelitian Sri Tatminingsih yaitu pada metode atau strategi yang digunakan dalam mengembangkan bahasa anak usia

³¹ Taopik Rahman Nuruzahra Luthfillah, Heri Yusuf Muslihin, “Analisis Pengembangan Bahasa Dan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi,” *Early Childhood : Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1–13.

	Dini” (Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,ISSN 2549-8959, Volume 6 Issue 6, 2022, Pages 6123-6136). ³²	bahasa pada anak usia dini.	dini serta lokasi tempat penelitian yang dilakukan.
3.	Ririn Dwi Wiresti “Analisis Aspek Perkembangan Sosial-Emosional dan Bahasa dalam Program <i>Market Day</i> di TK Khalifah Condongcatur Yogyakarta” (JAPRA: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal, 2020, P-ISSN.2527-4325 E-ISSN. 2580-7412). ³³	Persamaan penelitian Ririn Dwi Wiresti dengan penelitian saya ini yaitu sama-sama meneliti tentang perkembangan bahasa anak usia dini melalui program/kegiatan <i>market day</i> .	Perbedaanya yaitu penelitian Ririn Dwi Wiresti berbentuk jurnal dan tidak hanya berfokus pada pengembangan bahasa namun juga meneliti tentang pengembangan sosial emosional pada anak usia dini. Lokasi penelitian dan tempat penelitian juga Berbeda. Serta peneliti dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif.

Dari ketiga penelitian terdahulu diatas, sama-sama meneliti tentang pengembangan bahasa pada anak usia dini, namun memiliki perbedaan dalam pelaksanaan kegiatan maupun metode

³² Tatminingsih, “Analisis Proses Pengembangan Big Book Sebagai Strategi Untuk Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.”

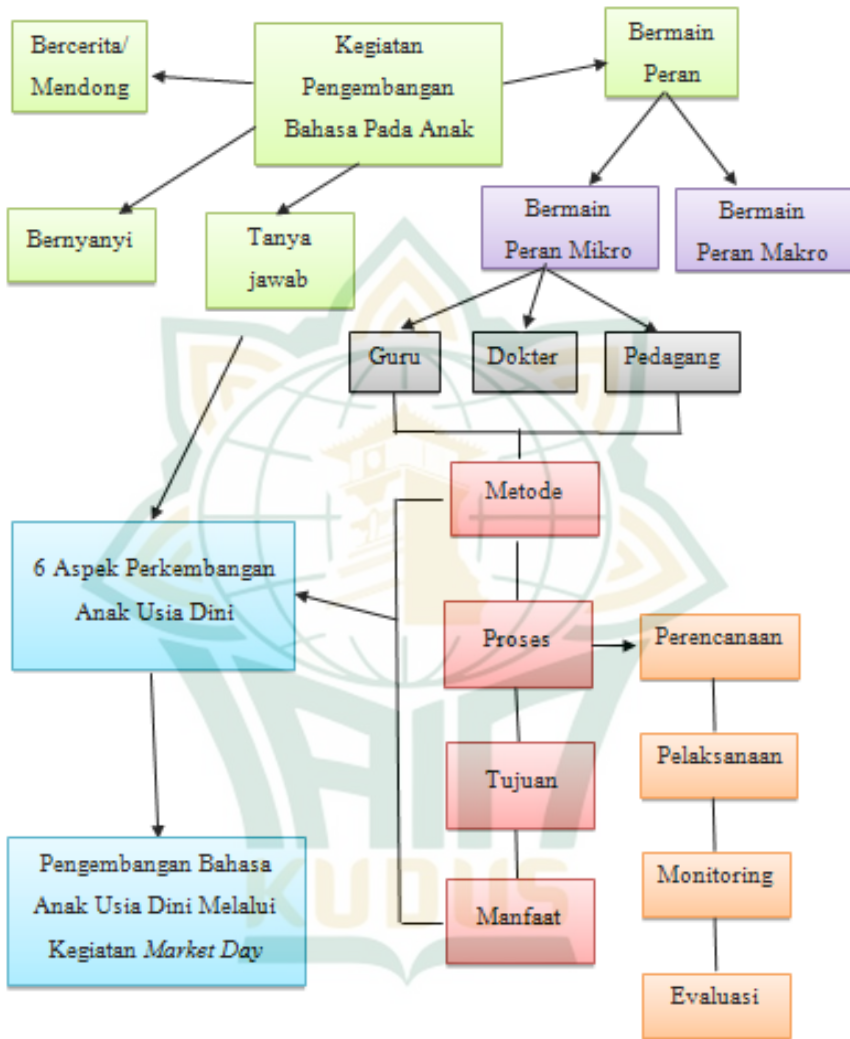
³³ Wiresti, “Analisis Aspek Perkembangan Sosial-Emosional Dan Bahasa Dalam Program Market Day Di Tk Khalifah Condongcatur Yogyakarta.”

pengembangan yang digunakan. Ada yang menggunakan metode bernyanyi yang diiringi dengan alat musik sehingga dapat menarik perhatian anak dan mampu untuk mengembangkan aspek perkembangan bahasa pada anak usia dini. Ada juga yang menggunakan strategi big book untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini dengan cara pemberian materi yang disesuaikan dengan lingkungan sekitar yang mampu meningkatkan kemampuan dan pengetahuan bahasa anak secara komprehensif. Dan ada juga yang sama melalui kegiatan *market day* dimana kegiatan tersebut dikatakan 62,96% cukup untuk perkembangan bahasa anak usia dini.

C. Kerangka Berpikir

Sebagai penggambaran melalui alur berpikir dari sebuah topik penelitian tentang “Pengembangan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Peran di POS PAUD Bintang Belia Desa Terangmas Undaan Kudus” ini maka diperlukan suatu kerangka berpikir. Dalam hal ini, kerangka berpikir diharapkan dapat memberikan suatu kunci yang dimana nantinya mempunyai hubungan satu dengan yang lainnya. Penjelasan dari kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini dapat dikembangkan melalui banyak kegiatan dan metode, melainkan bukan melalui kegiatan pengenalan teori atau materi. Pengembangan bahasa anak usia dini dapat dilakukan dengan melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, supaya anak dapat tertarik dan antusias. Banyak sekali kegiatan untuk mengembangkan bahasa di lembaga-lembaga PAUD, kegiatan yang dapat dilakukan diantaranya seperti bercerita/mendongeng, *market day*, tanya jawab,

bermain peran, dan lain sebagainya. Kegiatan bermain peran ini merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan bahasa anak usia dini melalui kegiatan bermain peran. Dengan metode tersebut akan muncul bahasa-bahasa atau celotehan-celotehan anak menggunakan bahasa anak sehari-hari. Anak akan mulai berbicara, bertanya, mengenal hal baru, dan berproses jual beli menggunakan uang. Sehingga tanpa disadari anak akan mengolah dan menambah kosa kata yang mereka miliki.

Kegiatan *market day* ini dapat dilakukan pada saat jadwal kegiatan kelas main peran. Proses pelaksanaan kegiatan *market day* dimulai dari persiapan, perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Pelaksanaan kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan bahasa anak usia dini melalui kegiatan *market day*.

